



**ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT TIPHONE MOBILE
INDONESIA TBK PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:
LISKA FEBRIMAICO
1830404063

**JURUSAN MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1444 H/ 2022 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal Skripsi atas Nama: **Liska Febrimaiko**, NIM: 1830404063 dengan Judul, "**Analisis Kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020**" memandang bahwa Proposal Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ketua Jurusan
Manajemen Bisnis Syariah

Mirayati, M.A.Ek
NIP: 198601012015032004

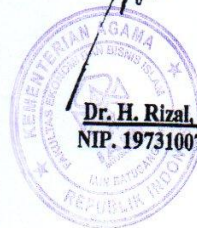
Batusangkar, Juni 2022
Pembimbing

Yeni Mella, MM
NIP: 198505052015032005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Batusangkar

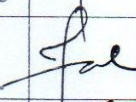


Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Liska Febrimaiko**, NIM **1830404063**, judul: **ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA PT TIPHONE MOBILE INDONESIA TBK PERIODE 2016-2020**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 18 Juli 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Yeni Melia, MM NIP: 19850505 201503 2 005	Ketua Sidang/ Pembimbing		03/08/22
2	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP: 19670624 200312 1 001	Anggota/ Penguji I		02/08/22
3	Elsa Fitri Amran, M.Si NIP: 19870620 201903 2 009	Anggota/ Penguji 2		02-08-2022

Batusangkar, 4 Agustus 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP
NIP: 19731007 2002121 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liska Febrimaiko
NIM : 1830404063
Tempat/Tanggal Lahir : Air Tawar/27 Februari 1999
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“Analisis Kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Periode 2016-2020”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Liska Febrimaiko
1830404063

ABSTRAK

Liska Febrimaiko, NIM. 1830404063, Judul Skripsi “**Analisis Kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020**”, Jurusan Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah dalam penelitian ini yaitu aset PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2019 hingga tahun 2020, pendapatan perusahaan menurun diikuti dengan kerugian yang dialami perusahaan serta perusahaan mengalami defisiensi modal karena kewajiban perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 yang diakses melalui situs **www.idx.co.id**.

Hasil penelitian pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk menggunakan metode Altman Z-Score, yaitu pada tahun 2016 hingga 2018 kondisi keuangan perusahaan berada dalam kategori sehat. Tahun 2019 dan tahun 2020, kondisi keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk menggunakan metode Grover G-Score, yaitu pada tahun 2016 hingga 2018 kondisi keuangan perusahaan berada dalam kategori sehat. Tahun 2019 dan tahun 2020, kondisi keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kata Kunci: **Kebangkrutan, Altman Z-Score, Grover G-Score**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Kebangkrutan.....	9
2. Metode Analisis Altman Z-Score	14
3. Metode Analisis Grover G-Score	17
4. Metode Analisis Zmijewski Score	18
5. Metode Analisis Springate Score.....	21
6. Laporan Keuangan	22
7. Analisis Laporan Keuangan.....	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41

C. Sumber data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Perusahaan	47
B. Struktur Organisasi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	49
C. Pos-Pos Laporan Keuangan Tahunan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	53
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kondisi Keuangan PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020	3
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	41
Tabel 4. 1 Aset Lancar dan Total Aset PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.....	53
Tabel 4. 2 Utang Lancar dan Total Utang PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.....	54
Tabel 4. 3 Penjualan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020...	54
Tabel 4. 4 Laba Ditahan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020	55
Tabel 4. 5 Laba Bersih PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020	55
Tabel 4. 6 Nilai Buku Ekuitas PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020	56
Tabel 4. 7 Modal Kerja PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020	56
Tabel 4. 8 EBIT PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.....	57
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Altman Z-Score PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.....	62
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Grover G-Score PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zainal Asikin mengatakan bahwa Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Setiap perusahaan yang terdaftar di pemerintah mempunyai badan usaha untuk perusahaannya dan badan usaha tersebut adalah status dari perusahaan yang terdaftar di pemerintah secara resmi (2016, hal. 4). Hal pokok yang tercakup dalam sebuah perusahaan, yaitu bentuk usaha berupa organisasi atau badan usaha dan jenis usaha berupa kegiatan dalam bidang perekonomian yang dilakukan secara terus-menerus oleh pengusaha untuk memperoleh laba atau keuntungan (Mardikanto, 2014, hal. 7)

Secara ekonomis, tujuan didirikannya sebuah perusahaan yaitu berkenaan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dengan menghasilkan laba, mempertahankan pelanggan, memenuhi keinginan konsumen, mempertahankan karyawan produktif, meningkatkan kualitas produk, pengembangan kreativitas dan inovasi (Nathaniel, 2020, hal. 22).

Perusahaan adalah sebuah badan atau lembaga yang didirikan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dan tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Perusahaan harus mampu bertahan agar kegiatan perusahaan dapat terus berlanjut.

Era sekarang ini, banyak sekali persaingan yang datang terlebih lagi di masa pandemi ini. Perusahaan harus mampu bersaing, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan kinerja perusahaan serta berinovasi lebih dan lebih lagi untuk terus dapat mempertahankan usahanya. Jika perusahaan tidak mampu bersaing dan mempertahankan keberlangsungan usahanya, maka kemungkinan kebangkrutan sangat besar terjadi (Apriyanti, 2020, hal. 28).

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang mengalami ketidakcukupan dana untuk melakukan kegiatan dan tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan. Gejala awal yang menunjukkan kebangkrutan pada perusahaan ditandai dengan kesulitan keuangan. Penyebab kebangkrutan pada perusahaan yaitu manajemen yang kurang kompeten, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kebangkrutan sebuah perusahaan seperti persaingan, turunnya harga-harga, kebijakan pemerintah, kurangnya permintaan dan lain sebagainya.

Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan terbuka (*go public*) akan merugikan banyak pihak. Pihak yang akan dirugikan apabila perusahaan *go public* mengalami kerugian, yaitu seperti investor yang berinvestasi pada perusahaan, kreditur yang dirugikan karena perusahaan tidak mampu melunasi pinjaman, karyawan perusahaan karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja karena perusahaan tidak mampu membayar gaji karyawan lagi serta manajemen perusahaan itu sendiri.

Risiko terjadinya kebangkrutan bagi sebuah perusahaan dapat dilihat dan dianalisis melalui laporan keuangan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Analisis rasio sebagai analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber utamanya (Krishernawan & Indrawati, 2018, hal. 2).

Semua perusahaan bisa mengalami kebangkrutan termasuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik yang akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Salah satu perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami masalah Keuangan adalah PT. Tiphone Mobile Indonesia.

PT Tiphone Mobile Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan perangkat telekomunikasi yaitu telepon seluler beserta

suku cadang, aksesoris, pulsa dan reparasi. Kegiatan utama perusahaan bergerak dalam bidang distribusi kartu perdana pra bayar, pulsa dan *voucher*.

PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dihadapi oleh gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tahun 2020. Gugatan PKPU yang dialami oleh PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk terjadi karena perusahaan belum mampu membayar kewajibannya. Adanya gugatan PKPU tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dibuktikan dengan perusahaan tidak memperoleh laba dan mengalami kerugian (Annual Report, 2020, hal.31).

Berikut data yang didapatkan dari laporan keuangan PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk:

Tabel 1. 1
Kondisi Keuangan PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Keterangan				
	Pendapatan	Total Utang	Total Aset	Total Ekuitas	Laba / Rugi
2016	27.310.057	5.010.118	8.215.481	3.205.363	468.878
2017	27.914.330	5.206.421	8.749.797	3.543.376	418.162
2018	29.343.068	4.450.448	8.339.085	3.888.637	444.339
2019	28.442.132	4.602.040	2.956.614	(1.645.426)	(5.571.740)
2020	4.206.839	4.472.512	325.450	(4.147.062)	(2.566.951)

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dimana pendapatan perusahaan menurun secara drastis pada tahun 2020. Pendapatan pada tahun 2019 masih stabil sesuai dengan tahun-tahun sebelumnya, namun perusahaan juga mengalami kerugian yang besar di tahun tersebut.

Ekuitas negatif (*defisiensi modal*) pada PT Tiphone Mobile Indonesia terjadi karena total utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. Defisiensi modal pada perusahaan juga bisa terjadi karena perusahaan membukukan kerugian. Kerugian yang dicatatkan dalam laporan keuangan akan mengikis ekuitas yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia.

Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan memberikan gambaran bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan agar pihak manajemen bisa melakukan tindakan-tindakan penghematan atau perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Untuk memprediksi sebuah kebangkrutan bisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Z-Score* model Altman, model Springate, model Zmijewski dan model Grover. Altman sebagai salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan *solvency* merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan lain untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Susilawati, 2019, hal. 3).

Untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, dilakukan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Grover *G-Score*. Altman mengembangkan model pada tahun 1968 dengan menggunakan metode statistik berdasarkan lima rasio keuangan dalam perhitungannya. Pada 1978, seorang ahli bernama Gordon L.V Springate menciptakan model dengan menggunakan empat rasio keuangan sebagai pengembangan dari model Altman (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 147).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan pada hasil penelitiannya. Penelitian Hantono (2019) menyatakan bahwa metode Altman dan Grover memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dagang, sedangkan metode

Zmijewski dinilai tidak akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dagang.

Penelitian Wijaya (2017) menyatakan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan tingkat akurasi mencapai 92,3%. Selanjutnya metode Springate dengan tingkat akurasi 84,6% dan yang terakhir metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi 23,1%.

Penelitian Veni dan Atahau (2020) melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan asuransi menggunakan model Springate, Grover dan Zmijewski. Hasil penelitiannya yaitu metode Springate dan Grover memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, sedangkan metode Zmijewski dinilai tidak akurat karena hasil prediksi dengan realita yang ada tidak sejalan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kebangkrutan pada PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Aset PT Tiphone Mobile Indonesia mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2019 hingga tahun 2020.
2. Pendapatan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk menurun diikuti dengan kerugian yang dialami perusahaan.
3. Terjadinya defisiensi modal pada PT Tiphone Mobile Indonesia karena kewajiban perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan permasalahan penelitian dalam penelitian ini yaitu prediksi tingkat kebangkrutan PT

Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana prediksi tingkat kebangkrutan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca secara:

a. Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan sumbangan pikiran terhadap ilmu pengetahuan mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

b. Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar serta menambah pengetahuan tentang analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

2) Bagi instansi

a) Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.

b) Dapat dijadikan referensi bacaan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

3) Bagi pihak perusahaan dan pemegang saham

Sebagai pertimbangan bagi perusahaan apabila perusahaan berada pada kategori bangkrut untuk segera mengambil tindakan yang tepat untuk perbaikan perusahaan kedepannya. Untuk pemegang saham agar berhati-hati untuk melakukan investasi.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian ini agar skripsi ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Analisis kebangkrutan yaitu analisis yang digunakan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan pada perusahaan, sehingga dapat dilakukan tindakan untuk perusahaan ke depannya. Kebangkrutan adalah sebuah keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya.

Metode Altman *Z-Score* adalah model analisis yang menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Metode Altman *Z-Score* terdiri dari tiga bentuk yaitu Altman diskriminan, revisi dan modifikasi. Altman diskriminan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public* dan Altman modifikasi untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik perusahaan manufaktur atau tidak (Rudianto, 2013, hal. 256-257).

Model Grover adalah model yang dibuat dengan merancang dan mengkaji ulang model Altman *Z-Score*. Sampel yang digunakan sesuai dengan model Altman *Z-Score* yaitu menetapkan jumlah sampel yang seimbang dengan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut (Irfani, 2020, hal. 254-255).

Analisis kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile digunakan untuk memprediksi tanda-tanda awal kebangkrutan pada perusahaan agar pihak eksternal dan internal perusahaan dapat mengambil langkah selanjutnya. Metode analisis yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia yaitu metode Altman *Z-score* modifikasi dan metode Grover. Kedua metode ini digunakan karena menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2019) menyatakan bahwa metode Altman *Z-Score* modifikasi dan metode Grover lebih akurat untuk digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan dagang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebangkrutan

a. Pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan adalah sebuah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat penurunan laba setiap tahunnya. Kebangkrutan terjadi karena karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, pihak manajemen harus bertindak cepat dalam pengambilan keputusan agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Hendra & Amani, 2020, hal. 406).

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi segala kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, kewajiban kepada pemegang obligasi dan lain-lain dapat berujung pada kebangkrutan (Hutabarat, 2020, hal. 27).

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan berarti ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan likuiditas yang dapat menjadi tanda awal kebangkrutan (Rudianto, 2013, hal. 251).

Kebangkrutan merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya dikarenakan kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan dan memiliki kewajiban atau hutang yang jumlahnya lebih besar dari nilai aktivasnya. Kebangkrutan dapat juga diartikan sebagai likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvabilitas* (Supriadi, 2020, hal. 232).

Berdasarkan definisi di atas, maka kebangkrutan adalah suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan gagal dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan yang menyebabkan penurunan laba dan akhirnya perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan.

Analisis kebangkrutan merupakan analisis untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan secara awam yaitu sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Suatu perusahaan tidak langsung begitu saja dinyatakan bangkrut, ada beberapa tahapan yang dilalui. Tetapi, tidak semua perusahaan yang mengalami kebangkrutan melalui tahap-tahap seperti berikut ini:

- 1) *Latency* adalah kondisi dimana terjadinya penurunan *Return On Asset (ROA)*.
- 2) *Shortage of Cash* / Kekurangan Kas adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memilikitingkat *profitabilitas* yang kuat.
- 3) *Financial Distress*/Kesulitan Keuangan yang dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

- 4) *Bankruptcy* adalah kondisi Ketika perusahaan tidak bisa menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut (Sari & Yunita, 2019, hal. 71).

b. Faktor penyebab kebangkrutan

Secara garis besar faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yaitu:

1) Faktor umum

a) Sektor ekonomi

Faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b) Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

c) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biasa terjadi, jika penggunaan teknologi tersebut kurang terencana, sistemnya tidak terpadu dan penggunaanya kurang profesional.

d) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi

perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain (Sari & Atahau, 2020, hal. 94).

2) Faktor eksternal perusahaan

a) Sektor pelanggan/konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b) Sektor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian utang yang bergantung pada kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan.

c) Sektor pesaing

Faktor pesaing adalah faktor yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan perusahaan dalam pemberian layanan kepada konsumen. Perusahaan jangan melupakan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima (Kadim & Sunardi, 2018, hal. 145).

3) Faktor internal perusahaan

a) Pemberian kredit yang besar kepada nasabah dapat menyebabkan penunggakan pembayaran yang pada akhirnya tidak dapat membayar.

b) Manajemen tidak efisien dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap inisiatif dari manajemen.

- c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dapat dilakukan manajer maupun karyawan (Sari & Atahau, 2020, hal. 94).

c. Manfaat informasi kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- 1) Pemberi pinjaman (kreditur/Bank). Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- 2) Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan akan sangat penting melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- 3) Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan. Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- 5) Manajemen. Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari (Nugroho, 2018, hal. 127-128)

2. Metode Analisis Altman Z-Score

Model Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Sampai saat ini, Altman Z-Score masih lebih banyak digunakan oleh peneliti, praktisi, dan akademis di bidang akuntansi (Supriadi, 2020, hal. 232-233).

Hasil penelitian yang dikembangkan oleh Altman dalam memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan publik manufaktur yaitu:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Keterangan:

X_1 : Modal Kerja/ Total Aset

X_2 : Laba Ditahan/Total Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)/Total Aset

X_4 : Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Total Utang

X_5 : Penjualan/Total Aset

Hasil akhir perhitungan nilai Z terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

- Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak bangkrut (Suparningsih & Chaeriah, 2019, hal. 5).

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi dilakukan oleh Altman adalah untuk penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* saja melainkan dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur di sektor swasta. Model lama

mengalami revisi pada salah satu variabel yang digunakan (Supriadi, 2020, hal. 233).

$$Z = 0,0717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

X_1 : Modal Kerja/Total Aset

X_2 : Laba Ditahan/Total Aset

X_3 : Laba Ditahan Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)/Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

X_5 : Penjualan/Total Aset

Hasil akhir berupa nilai *Z-Score* dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan oleh Altman, Altman, yaitu:

- Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak bangkrut.
- Jika nilai *Z-Score* berada diantara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan termasuk ke *grey zone*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi tidak bangkrut atau bisa berpotensi bangkrut.
- Jika nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,23 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan (Supriadi, 2020, hal. 233-234).

Beriringan dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap jenis-jenis perusahaan, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Pada *Z-Score* modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X_5 (Penjualan/Total Aset). Karena rasio X_5 sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Persamaan *Z-Score* modifikasi yaitu:

$$\text{Z-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 : Modal Kerja/Total Aset

X_2 : Laba Ditahan/Total Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang

Klasifikasi kebangkrutan berdasarkan nilai *Z-score* model Altman modifikasi, yaitu:

- Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.
- Jika nilai Z $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak bangkrut (Edison, 2018, hal. 482).

Rasio yang digunakan dalam metode Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut:

- Working capital/total asset*

Rasio ini digunakan mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- Retained earnings/total asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *EBIT/total asset*

Rasio ini memperlihatkan potensi perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan. Rumus ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 906):

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Book value of equity/book value of total debt*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dari nilai buku modal sendiri. Rasio ini digunakan dalam metode Altman, dengan rumus (Yuliana, 2018, hal. 31):

$$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. Metode Analisis Grover G-Score

Jeffrey S. Grover melakukan pengembangan atas model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score yang dibangun oleh Altman pada tahun 1968 secara konsisten. Sampel yang digunakan oleh Grover dalam penelitiannya sesuai dengan model Altman Z-Score, yaitu menetapkan jumlah sampel yang seimbang dengan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Pada awalnya Grover melakukan perancangan dan pengevaluasian ulang model Altman Z-Score dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, tetapi akhirnya pada 2001 Grover merumuskan model prediksi kebangkrutan dengan membatasi rasio-rasio keuangan yang digunakan dan mengubah bobot tertimbang koefisien atas masing-masing rasio dengan formula berikut: (Irfani, 2020, hal. 254-255)

$$\text{G-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_3 = Laba Bersih/Total Aset

Skala pengukuran kebangkrutan model Grover Score:

$G \geq 0,01$: Perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

$G \leq -0,02$: Perusahaan dalam keadaan bangkrut (Irfani, 2020, hal. 255).

Rasio yang digunakan dalam metode Grover *G-Score* adalah sebagai berikut:

a. *Working capital/total asset*

Rasio ini digunakan mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/total asset*

Rasio ini memperlihatkan potensi perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan. Rumus ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 906):

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on asset*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan dalam metode Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 907):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Metode Analisis Zmijewski Score

Model prediksi kebangkrutan yang dihasilkan oleh Zmijewski (1983) merupakan hasil review studi pada bidang kebangkrutan selama dua puluh (20) tahun. Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Model tersebut menggunakan rasio

keuangan yang mengukur kinerja keuangan, *leverage* dan *likuiditas* perusahaan (Rudianto, 2013, hal. 264).

Model probit merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage* dan *likuiditas* untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. “Model probit Zmijewski berdasarkan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut”. Dari hasil *study* penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84 persen.

Zmijewski mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal, sehingga didapat besaran frekuensi prediksi *financial distress* perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan.

Formula untuk menghitung nilai Z menggunakan metode Zmijewski yaitu:

$$Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

Z = Indeks kebangkrutan

X_1 = ROA = Laba Bersih/Total Aset

X_2 = *Debt Ratio* = Total Utang/Total Aset

X_3 = *Current Ratio* = Aset Lancar/Utang Lancar

Kriteria yang digunakan dalam metode Zmijewski adalah semakin besar hasil yang didapat maka semakin besar potensi kebangkrutan bagi perusahaan yang bersangkutan dan semakin kecil hasil yang didapat maka semakin kecil pula potensi kebangkrutan bagi perusahaan.

Hasil akhir dari nilai Z dengan metode Zmijewski memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila Z kecil dari nol (0), berarti perusahaan bernilai negatif dan maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

- b. Apabila Z besar dari nol (0), berarti perusahaan bernilai negatif maka perusahaan berpotensi bangkrut (Rudianto, 2013, hal. 265-266).

Rasio yang digunakan dalam metode Zmijewski adalah sebagai berikut:

- a. *Return on asset*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan dalam metode Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 907):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Debt ratio*

Debt ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur. Rasio ini merupakan penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar resiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen (Wibowo, 2016, hal. 24).

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Current ratio*

Current ratio rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini juga diartikan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2014, hal. 111)

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

5. Metode Analisis Springate Score

Model Springate dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan dengan menggunakan empat puluh perusahaan sebagian sampelnya. Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95,5. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate yaitu:

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = *Working capital/total asset*

B = *Net profit before interest and taxes/ total asset*

C = *Net profit before taxes/current liabilities*

D = *Sales/total asset* (Suparningsih & Chaeriah, 2019, hal. 4).

Model ini memiliki nilai *cut off* 0,862, sehingga bila hasil akhirnya lebih dari 0,862 maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori sehat, tetapi jika kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori bangkrut (Sari & Yunita, 2019, hal. 71-72).

Rasio yang digunakan dalam metode Springate Score adalah sebagai berikut:

a. *Working capital/total asset*

Rasio ini digunakan mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/total aset

Rasio ini memperlihatkan potensi perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan. Rumus ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 906):

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- c. Laba sebelum pajak (EBT)/total utang lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap utang lancar. Rasio laba sebelum pajak terhadap total utang lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi utang lancar yang ada (Ben, Dzulkirom, & Topowijono, 2015, hal. 3).

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

- d. Penjualan/total aset

Rasio ini membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan *volume* penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan *volume* penjualan (Ben, Dzulkirom, & Topowijono, 2015, hal. 4).

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

6. Laporan Keuangan

- a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawair, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu diharapkan laporan keuangan akan

membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial* (Hidayat, 2018, hal. 2).

Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan posisi keuangan. Neraca menggambarkan jumlah aktiva, dan modal perusahaab pada periode tertentu, sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil yang dicapai oleh perusahaan beserta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, laporan sumber serta penggunaan dana (Mulyawan, 2015, hal. 84-85).

b. Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Hidayat, 2018, hal. 4). Tujuan laporan keuangan secara umum antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan
- 2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3) Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- 4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan
- 5) Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai laporan keuangan (Mulyawan, 2015, hal. 95-96).

Seiring dengan perkembangan kepentingan pemakai informasi, maka tujuan laporan keuangan diperluas sebagai berikut:

- 1) Membuat keputusan investasi dan kredit. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat dipergunakan sebagai dasar

pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.

- 2) Menilai prospek arus kas. Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
 - 3) Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya. Informasi dalam laporan keuangan dapat menjelaskan kekayaan perusahaan, kepemilikan dan/atau pihak-pihak yang masih berhak atas sumber daya tersebut. Informasi yang tersaji juga dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi atas sumber daya tersebut selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
 - 4) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
 - 5) Melaporkan kinerja dan laba perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur prestasi manajemen dengan selisih antara pendapatan dan beban dalam periode akuntansi yang sama.
 - 6) Menilai *likuiditas*, *solvabilitas*, dan arus dana. Laporan keuangan bisa digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang, utang jangka pendek dan arus dana.
 - 7) Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen.
 - 8) Menjelaskan dan mmenafsirkan informasi keuangan (Samryn, 2011, hal. 33).
- c. Pengguna laporan keuangan
- 1) Pemilik perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:

 - a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
 - b) Mengetahui deviden yang akan diterima

- c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- d) Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa dating
- f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi (Widyatuti, 2017, hal. 4-5).

2) Manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Mempertanggung jawabkan pengelolaan pada pemilik
- b) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, devisi, bagian atau segmen tertentu
- c) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, devisi, bagian dan segmen.
- d) Menilai hasil kerja infividu yang diberi tugas dan tanggung jawab
- e) Untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya kebijakan baru
- f) Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, Anggaran Dasar, Pasar Modal (Widyatuti, 2017, hal. 5).

3) Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
- c) Menilai kemungkinan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
- d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa dating (Widyatuti, 2017, hal. 5).

4) Kreditur atau Banker

Bagi kreditur atau banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang
- b) Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang diberikan
- c) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
- d) Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
- e) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati (Widyatuti, 2017, hal. 5).

5) Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b) Sebagai dasar dalam penetapan kebijakan baru
- c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e) Bagi Lembaga pemerintah lainnya dapat menjadi bahan penyusunan data statistik (Widyatuti, 2017, hal. 5).

6) Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analis, akademis dan lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis hal ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi Analisa, ilmu pengetahuan dan komoditi informasi (Widyatuti, 2017, hal. 6).

d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Ada beberapa karakteristik penting yang harus tercermin dalam laporan keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Dapat dipahami

Mudah dipahami maksudnya pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta keamanan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Agar informasi keuangan bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3) Materialitas

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4) Keandalan

Informasi yang dimiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dari dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur mencerminkan yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan informasi harus menyajikan dengan jujur dan wajar transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan disajikan.

6) Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan

substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya dalam bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dalam bentuk hukum.

7) Netralitas

Netralitas yaitu informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung kepada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

8) Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi serta kewajiban dan beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

9) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan, mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dan relevansi.

10) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan.

11) Tepat waktu

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal.

12) Keseimbangan antara biaya dan manfaat

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif dibanding karakteristik kualitatif. Manfaat

yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun demikian evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

13) Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif

Pada umumnya, tujuannya untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat diantara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

14) Penyajian wajar

Laporan keuangan menggambarkan pandangan yang wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan (Harmono, 2014, hal. 14-21).

e. Komponen-Komponen Laporan Keuangan

1) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan sumber informasi utama yang melaporkan aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan.

- a) Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai entitas sebagai hasil transaksi di masa lalu, dan memiliki manfaat ekonomik di masa depan.
- b) Liabilitas adalah kewajiban masa kini entitas yang muncul dari kejadian di masa lalu yang akan mengakibatkan aliran keluar manfaat ekonomik di masa depan.
- c) Ekuitas adalah hak residual pemilik atas aset entitas (atau disebut aset bersih) (Yenti & Amelia, 2018, hal. 83-85).

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya

Menurut Sumarsan (2013, hal. 22), laporan laba/rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Menurut PSAK 1 2017, laporan laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan

penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a) Laba rugi
- b) Total penghasilan komprehensif lain.
- c) Penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (Yenti & Amelia, 2018, hal. 65-66).

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perincian perubahan modal awal dari awal sampai akhir periode akuntansi atau laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan perubahan modal atau *statement of owners capital* merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama dalam masa periode tertentu (Yenti & Amelia, 2018, hal. 75).

Menurut PSAK 1 (2017) penyajian laporan keuangan, laporan perubahan ekuitas untuk satu periode tertentu berisi informasi sebagai berikut:

- a) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.
- b) Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif sesuai dengan PSAK 25, Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan kesalahan. Contoh dari perubahan kebijakan akuntansi yang memerlukan penerapan retrospektif adalah perubahan kebijakan asumsi arus biaya persediaan dan dari metode masuk pertama, keluar pertama menjadi rata-rata tertimbang.

- c) Rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk setiap komponen ekuitas yang dihasilkan dari laba rugi setiap tambahan modal atau penarikan.
- d) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dengan kapasitasnya sebagai pemilik (Yenti & Amelia, 2018, hal. 77).

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan arus kas menggambarkan arus kas masuk dan arus keluar kas dan setara kas suatu entitas. Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan ini juga berguna bagi para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan (Yenti & Amelia, 2018, hal. 96).

Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. (Kasmir, 2014, hal. 67-68).

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, yang perlu dijelaskan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan antara lain:

- a) Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban

- b) Komitmen, kontijensi, dan unsur-unsur di luar laporan posisi keuangan
- c) Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar laporan posisi keuangan
- d) Perkreditan
- e) Aktiva yang dijamin
- f) Instrumen derivatif
- g) Kegiatan wali amanat
- h) Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu (Sumarsan, 2013, hal. 24).

f. Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, bagi pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi. Karena akuntansi berfungsi sebagai penyedia data untuk menyusun laporan keuangan, data tersebut harus bersifat objektif dan informatif agar fungsi-fungsi tersebut dapat dipenuhi maka diperlukan konsep-konsep akuntansi dalam pencatatan guna penyusunan laporan keuangan tersebut, yaitu:

- 1) Konsep kesatuan usaha (*business entity*). Konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya.
- 2) Konsep kelangsungan hidup (*going concern*). Perusahaan didirikan tidak untuk sementara waktu tetapi diharapkan akan berjalan terus sepanjang waktu.

- 3) Konsep harga pokok (*cost*) Sehubungan konsep kelangsungan hidup, maka data akuntansi akan dicatat menurut harga perolehannya (*at cost*) pada waktu terjadinya.
- 4) Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*). Kegiatan mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan transaksi-transaksi perusahaan dan hasilhasilnya, dalam akuntansi digunakan satuan pengukuran uang.
- 5) Konsep stabilitas nilai uang (*stable monetary unit*). Fluktuasi nilai uang dianggap tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah-jumlah yang ditunjukkan dalam laporan kondisi keuangan perusahaan.
- 6) Konsep periode waktu (*time period*). Karena aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu maka proses penyajian kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan perlu dipecah dalam periode-periode tertentu.
- 7) Konsep objektivitas (*objective evidence*). Untuk keperluan pencatatan akuntansi dibutuhkan dukungan bukti-bukti transaksi yang bersifat obyektif dan dapat diuji kebenarannya.
- 8) Konsep keterbukaan (*disclosure*). Semua fakta-fakta perlu diungkap secara terbuka supaya laporan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan sedapat mungkin bersifat *informative* dan memberi arti (tidak menyesatkan).
- 9) Konsep konsistensi (*consistency*) Di dalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan, misalnya dalam menilai persediaan, menaksir kerugian piutang tak tertagih, penyusutan aktiva tetap. Sekali suatu metode telah terpilih maka secara konsisten harus dipertahankan dari periode ke periode selanjutnya.
- 10) Konsep konservatisme (*conservatism*). Umumnya diartikan sebagai pencatatan aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah dari pada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat hutang lebih tinggi (*over-stated*).

- 11) Konsep realisasi (*realization*). Penghasilan (*revenue*) direalisasi apabila penjualan telah dilakukan atau apabila suatu jasa telah dilakukan.
- 12) Konsep perbandingan hasil-biaya (*matching principle revenue and cost*) Pendapatan bersih diperoleh dengan membandingkan antara penghasilan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*) dalam periode waktu tertentu (Hidayat, 2018, hal. 5-7).

7. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan. Laporan keuangan mencatat data keuangan, yang harus dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi investor, pemegang saham, manajer dan pihak berkepentingan lainnya.

Analisis laporan keuangan adalah metode evaluatif untuk menentukan kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, dan yang diproyeksikan. Analisis laporan keuangan memungkinkan analisis untuk mengidentifikasi tren dengan membandingkan rasio di berbagai periode dan jenis laporan. Pernyataan ini memungkinkan analisis untuk mengukur likuiditas, profitabilitas, efisiensi di seluruh perusahaan dan arus kas (Darmawan, 2020, hal. 39).

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan pada masa lalu dan sekarang. Analisis laporan keuangan juga berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain

baik antara data kuantitatif maupun data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Astuti.dkk, 2021, hal. 5).

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis laporan keuangan (Sudana, 2011, hal. 23).

b. Tujuan analisis laporan keuangan

Tujuan utama analisis laporan keuangan yaitu:

1) Untuk penyaringan (*screening*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk membaca, memahami, serta menyaring berbagai aktivitas bisnis yang akan dilakukan di masa mendatang.

2) Untuk peramalan (*forecasting*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk memprediksi kira-kira kondisi keuangan perusahaan di masa depan akan seperti apa. Selain itu analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang, apakah untung atau rugi.

3) Untuk diagnosa (*diagnosis*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk melihat kemungkinan terjadinya masalah dalam ruang lingkup bidang operasi dan keuangan. Sehingga perusahaan atau pihak yang berkepentingan bisa membuat strategi untuk mencegah permasalahan tersebut.

4) Untuk penilaian (*evaluation*)

Analisis laporan keuangan ditujukan untuk mengetahui dan menilai prestasi manajemen, keuangan, operasi, dan lain

sebagainya. Penialain ini juga ditujukan untuk melihat kinerja karyawan dan melakukan perbaikan atas hal yang dirasa kurang (Astuti.dkk, 2021, hal. 6-7).

c. Manfaat analisis laporan keuangan

Kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena dsudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai (Astuti.dkk, 2021, hal. 8-10).

d. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
- 2) Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.

- 3) Melakukan perhitungan terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut (Kasmir, 2014, hal. 95).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ariyani, Djumali dan Ida Aryati (2019) Jurnal Edunomika, dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score dan Zmijewski pada PT Bakrie Telecom Tbk Periode 2015-2017”. Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan periode 2015-2017. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu pada tahun 2015-2017 perusahaan berada dalam kondisi tidak bangkrut setelah dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score. Pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan berada dalam kondisi bangkrut setelah dianalisis menggunakan metode Zmijewski. Perbedaan perhitungan dan prediksi dari kedua metode tersebut dikarenakan bahwa setiap metode memiliki variabel hitung yang berbeda dan memiliki biaya yang dikeluarkan perusahaan pada tiap tahun juga berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan analisis terhadap satu perusahaan saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu model analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski, sedangkan penulis menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Veni Tiara Sari dan Apriani Dorkas Rambu Atahau (2020) Jurnal Ekonomi dan Bisnis, dengan judul “Analisis Model Springate, Grover dan Zmijewski sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pada PT. Asuransi Jiwasraya.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan

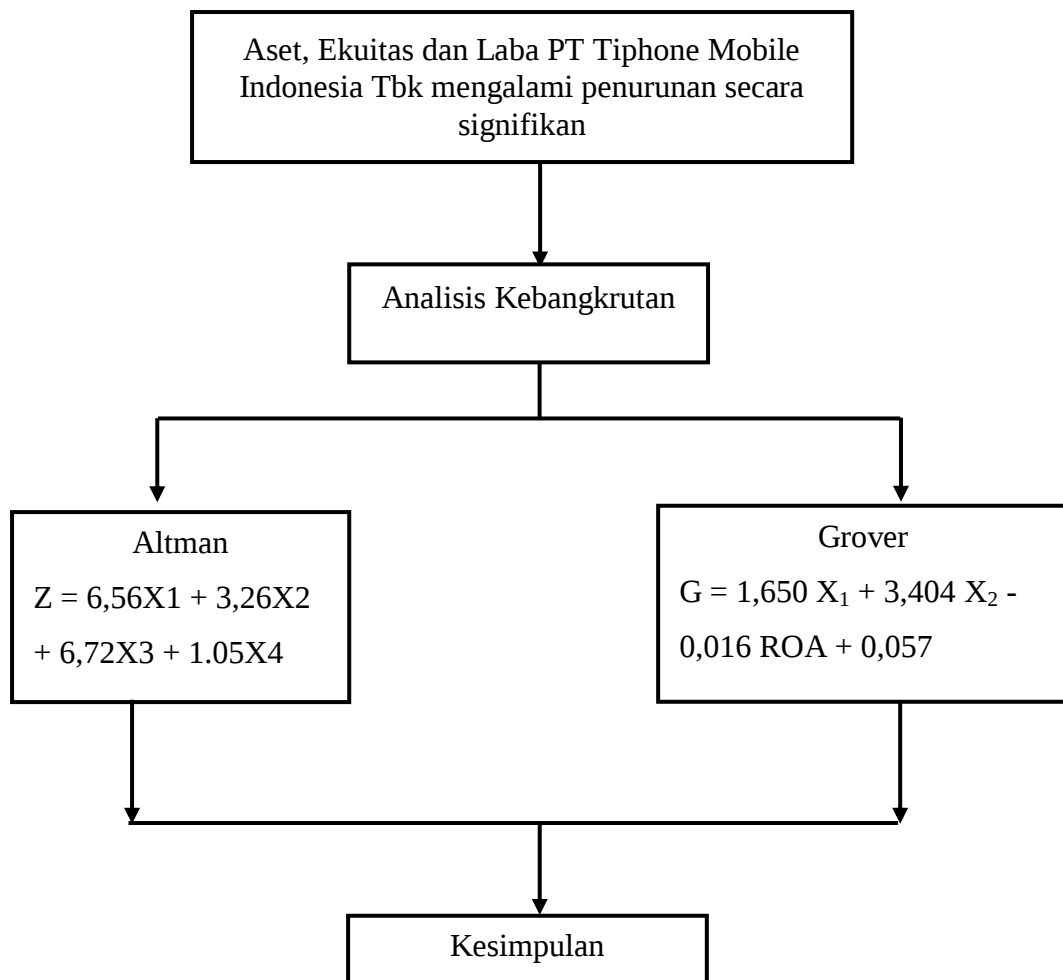
sehat atau tidak berpotensi bangkrut berdasarkan pengujian dengan model Springate dan Grove. Sedangkan menurut perhitungan Zmijewski perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut. Pada hasil akhir menurut model Springate dan Grove menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut, sedangkan menurut hasil penelitian menggunakan model Zmijewski dikatakan bahwa perusahaan bangkrut. Meskipun hasil penelitian dengan model Zmijewski mengatakan perusahaan bangkrut, namun pada kenyataannya perusahaan masih berjalan hingga saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis prediksi kebangkrutan pada satu perusahaan saja. Penelitian ini melakukan analisis terhadap perusahaan jasa, sedangkan penelitian penulis melakukan analisis terhadap perusahaan dagang. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Springate, Grover dan Zmijewski sedangkan model yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis yaitu model Altman Z-score dan Grover.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Yuswanto Nugroho (2018) *Journal of Management and Accounting*, dengan judul “Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2017).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Altman Z-Score mampu memprediksi kerugian laba dua tahun sebelum 2017. Untuk nilai Z-Score tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,55 dan nilai Z-Score terendah dimiliki tahun 2017 sebesar 2,04. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa metode Altman Z-Score mampu menjawab prediksi kebangkrutan sebelum 2 tahun kondisi laba perusahaan mengalami penurunan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu hanya melakukan analisis kebangkrutan terhadap satu perusahaan saja. Model yang digunakan dalam melakukan analisis kebangkrutan dalam penelitian ini hanya menggunakan model Altman Z-score saja, sedangkan penulis menggunakan model Altman Z-score dan Grover.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mauli Permata Sari dan Irni Yunita (2019) JIM UPB, dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut model Springate berdasarkan sepuluh sampel perusahaan yang digunakan, terdapat enam perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Diprediksi ada dua perusahaan yang sehat atau dinyatakan tidak bangkrut. Berdasarkan model Zmijewski dan Grover, semua perusahaan yang menjadi sampel diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Tingkat akurasi model Zmijewski dan model Grover dalam penelitian ini yaitu 100% dan model Springate tingkat akurasinya sebesar 75%. Model analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu model Springate, Zmijewski dan Grover, sedangkan penulis hanya menggunakan dua model analisis kebangkrutan, yaitu model Altman Z-score dan model Grover. Perusahaan yang diteliti juga berbeda, penelitian ini menggunakan sepuluh sampel perusahaan pada sub sektor logam dan mineral lainnya, sedangkan penulis hanya menggunakan satu perusahaan dagang saja.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir sebagai suatu diagram atau pola dalam sebuah penelitian yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Terlihat pada laporan keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan. Dimana perusahaan mengalami kerugian, *defisiensi* ekuitas, penurunan pada aset dan pendapatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan analisis kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Grover G-Score.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang diperoleh dari laporan keuangan untuk memperoleh hasil analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Bungin, 2013, hal. 58). Dalam penelitian ini mendeskripsikan tingkat prediksi kebangkrutan dari laporan keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu **www.idx.co.id**

Berikut disajikan rancangan waktu penelitian sejak awal pembuatan proposal skripsi hingga tahap akhir penyelesaian skripsi yaitu sidang *munaqasyah*.

**Tabel 3. 1
Waktu Penelitian**

Keterangan	2022					
	Jan	Feb- Maret	Apr	Mei	Juni	Juli
Pembuatan proposal						
Bimbingan proposal						
Seminar proposal						
Revisi setelah seminar						
Penelitian						
Bimbingan hasil						
Sidang Munaqasah						

C. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Beberapa informasi misalnya, data keuangan masa lalu mengenai perusahaan, kebijakan perusahaan, sejarah perusahaan, risalah rapat dan informasi lainnya (Supriyono, 2018, hal. 48). Sumber data dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 melalui situs resmi www.idx.co.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, karya, hasil observasi atau wawancara dan lain sebagainya (Riyanto & Hatmawan, 2012, hal. 28). Teknik dokumentasi dalam penelitian yaitu berupa data-data tertulis berupa Laporan Keuangan PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk 2016-2020 melalui www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis metode kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score modifikasi dan Grover G-Score. Metode Altman Z-Score terdiri dari tiga bentuk yaitu Altman diskriminan, revisi dan modifikasi. Altman diskriminan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public. Altman revisi untuk perusahaan manufaktur yang tidak go public dan Altman modifikasi untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik perusahaan manufaktur atau tidak (Rudianto, 2013, hal. 256-257).

Kelebihan metode Altman Z-Score yaitu menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapan, menggunakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya

kebangkrutan, lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya dan nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan (Hutabarat, 2020, hal. 39).

Model Grover diciptakan dengan pendesainan ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman *Z-Score* pada tahun 1968. Kelebihan metode Grover *G-Score* yaitu menggunakan rasio *return on asset* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. (Hutabarat, 2020, hal. 42).

Berdasarkan penelitian Hantono (2019) menyatakan bahwa metode Altman dan Grover memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dagang, sedangkan metode Zmijewski dinilai tidak akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan dagang. Penelitian Gunawan (2017) menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan pada model Grover mampu menggambarkan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020, yaitu sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan sesuai dengan kebutuhan analisis, yaitu aset lancar, total aset, utang lancar, total utang, laba ditahan, EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*), , penjualan, nilai buku ekuitas, nilai buku total utang, modal kerja dan laba bersih.
2. Melakukan perhitungan rasio keuangan terhadap seluruh data menggunakan rasio keuangan dalam metode Altman modifikasi dan metode Grover. Berikut rasio yang digunakan oleh masing-masing metode analisis kebangkrutan beserta definisinya:
 - a. *Working capital/total asset*
 Rasio ini digunakan mengukur ketersediaan modal kerja perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan

dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Retained earnings/total asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan dalam metode Altman, dengan rumus (Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto, 2020, hal. 148):

$$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *EBIT/total asset*

Rasio ini memperlihatkan potensi perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan. Rumus ini digunakan dalam metode Altman dan Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 906):

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Book value of equity/book value of total debt*

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dari nilai buku modal sendiri. Rasio ini digunakan dalam metode Altman, dengan rumus (Yuliana, 2018, hal. 31):

$$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Return on asset*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan dalam metode Grover, dengan rumus (Melissa & Banjarnahor, 2020, hal. 907):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Memasukkan hasil perhitungan rasio keuangan ke dalam rumus Altman Z-Score dan Grover G-Score.

a. Altman Z-Score

Metode Z-Score yang digunakan yaitu metode Altman Z-Score modifikasi dengan rumus yaitu: (Supriadi, 2020, hal. 233)

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = Indeks kebangkrutan

X_1 : Modal Kerja/Total Aset

X_2 : Laba Ditahan/Total Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang

1,2 1,4 3,3 0,6 dan 1,0 = Konstanta yang telah ditetapkan oleh Edward I Altman

b. Grover G-Score

Metode Grover G-Score menggunakan rumus sebagai berikut: (Irfani, 2020, hal. 255)

$$G-Score = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_3 = Laba Bersih/Total Aset

4. Menilai Altman Z-Score dan Grover G-Score berdasarkan standar penilaian, sebagai berikut:

a. Altman Z-Score

Klasifikasi kebangkrutan berdasarkan nilai Z-Score model Altman modifikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut.

- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat atau tidak bangkrut.

b. Grover G-Score

Skala pengukuran kebangkrutan pada model Grover, yaitu sebagai berikut:

- 1) $G \geq 0,01$ maka perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.
- 2) $G \leq -0,02$ maka perusahaan berada dalam keadaan bangkrut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

PT Tiphone Mobile Indonesia berdiri pada tanggal 25 Juni 2008 yang dilatarbelakangi oleh keinginan Bapak Hengky Setiawan untuk menjadikan perusahaan telekomunikasi terkemuka dan sebagai *one stop telecommunications service* di Indonesia. Sebelum mendirikan Perseroan, Bapak Hengky Setiawan mendirikan outlet pertamanya dengan nama Telesindo Shop dan berkembang menjadi seperti sekarang ini. Melalui kerja sama dengan operator dan vendor, Bapak Hengky Setiawan mengembangkan jaringan retailnya sampai ke seluruh Indonesia.

PT Tiphone Mobile Indonesia memulai usahanya di industri telekomunikasi seluler dengan meluncurkan produk ponsel bermerek Tiphone. Pada tahun 2010, Perseroan melakukan perluasan usahanya ke bidang jasa perbaikan (reparasi) telepon seluler, penyediaan aplikasi dan konten telepon seluler dengan mendirikan dua anak perusahaan, yaitu PT Setia Utama Service (SUS) dan PT Setia Utama Media Aplikasi (SUMA).

Perseroan kembali melakukan akuisisi pada awal tahun 2011. Akuisisi dilakukan terhadap dua perusahaan, yaitu Telesindo Shop (TS) dan PT Excel Utama Indonesia (EUI).

Perseroan mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari tahun 2012 dengan kode perdagangan saham TELE. Pencatatan saham tersebut menawarkan sekitar 1,35 Miliar saham atau sekitar 25,23 persen dengan harga Rp310 per saham, dengan nilai nominal Rp100 per saham.

Tahun 2013, Perseroan mengakuisisi PT Mitra Telekomunikasi Seluler Indonesia, PT Poin Multi Media Nusantara dan PT Perdana Mulia Makmur sebagai langkah dalam memperlebar jaringan usaha. Pada tahun 2014, PT PINS Indonesia yang merupakan anak perusahaan Telkom Group telah menjadi salah satu pemegang saham Perseroan. Dengan masuknya PT

PINS Indonesia, Perseroan akan fokus dalam pendistribusian produk-produk Telkom Group, Khususnya Telkomsel.

Tahun 2015 Perseroan melibatkan kalangan Perbankan untuk pengembangan lini usaha melalui perjanjian kerja sama sebagai Agregator dengan 28 Bank Swasta Nasional. Tahun 2016 Perseroan memperluas jaringan distribusi melalui layanan transportasi online melalui Perjanjian kerja sama untuk penjualan produk Telkomsel dan Gojek. Tahun 2018 melalui anak perusahaan PT Tele Utama Nusantara, Perseroan meluncurkan layanan jasa keuangan *online*, Teleshop, yang menjangkau usaha kecil dan menengah. Tahun 2019, TELE menandatangani kerja sama dengan Bank BNI untuk membantu *reseller* memperoleh dana pengembangan usaha.

2. Visi, Misi dan Strategi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Visi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yaitu menjadi penyedia jasa, produk, konten, dan multimedia telekomunikasi selular yang terkemuka dan terutama di Indonesia.

Misi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yaitu menyukseskan peran kemitraan yang terpercaya dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat teknologi informasi di Indonesia.

Strategi yang digunakan oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, yaitu:

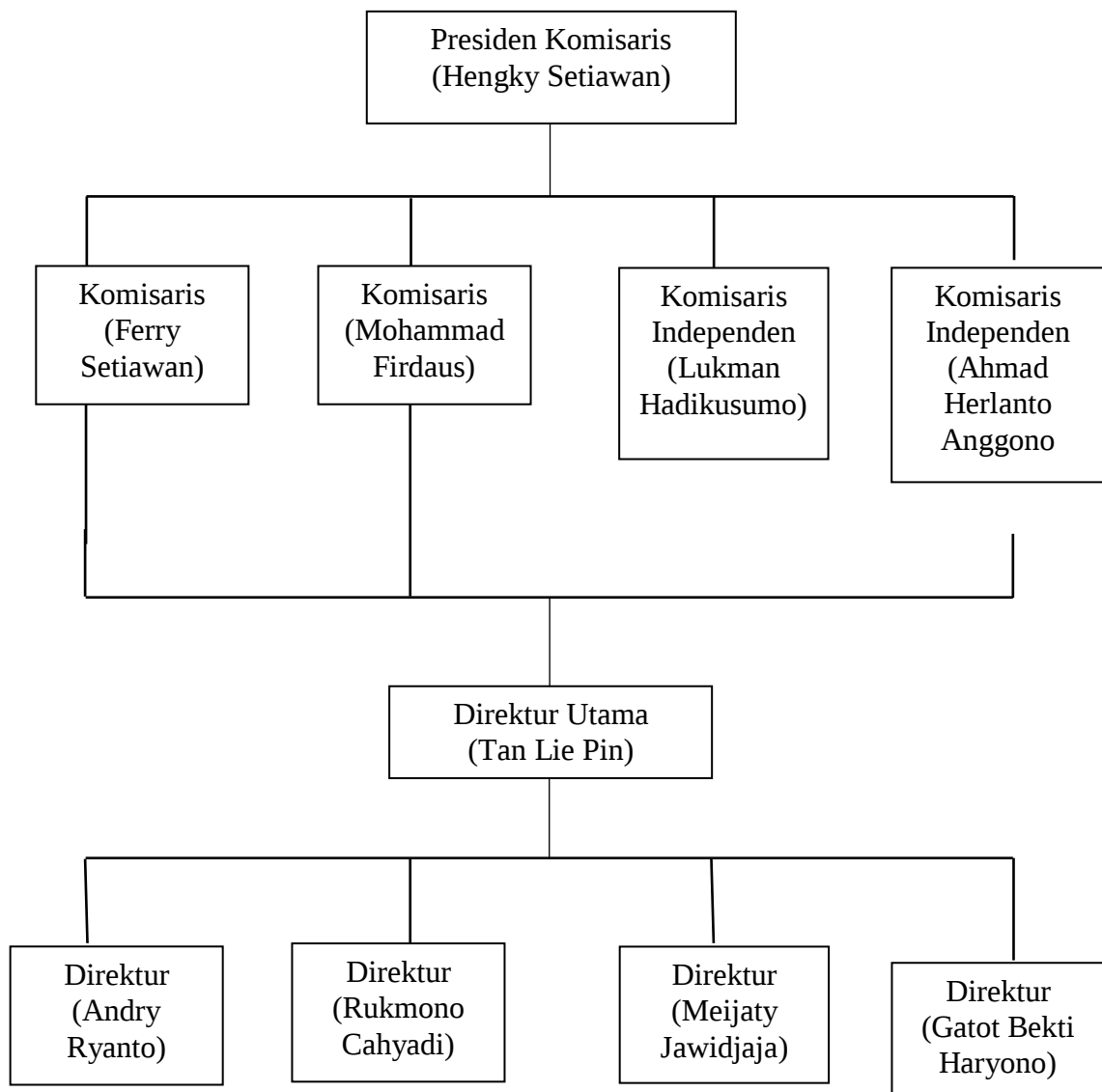
- a. Pengembangan sumber daya
- b. Membangun kesisteman dan ketatalaksanaan
- c. Penerapan sistem informasi untuk menunjang bisnis secara menyeluruh

3. Budaya PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

- a. Saling percaya, merupakan kunci utama dalam membina kerja sama dalam sebuah tim.
- b. Inovasi tiada henti. Inovasi secara berkesinambungan mutlak dilakukan demi keberlangsungan perusahaan di masa depan.
- c. Kebanggaan sebagai karyawan

- d. Serasi, rukun dan damai. Menciptakan keharmonisan hubungan antar karyawan dan lingkungan.
- e. Optimis dalam bekerja sebagai langkah awal untuk menggapai prestasi.
- f. Baik hati dan menyenangkan untuk meningkatkan suasana bekerja yang kondusif.
- g. Bekerja penuh semangat sehingga menciptakan produktifitas dalam bekerja.

B. Struktur Organisasi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

PT. Tiphone Mobile Indonesia didirikan oleh Hengki Setiawan. Selain pendiri beliau menjabat sebagai Komisaris Utama Perseroan sejak Juni 2011 berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 125 pada tanggal 15 Juni 2011. Beliau pernah menjabat Direktur Utama Perseroan sejak 23 Juli 2010 hingga Juni 2011. Selain sebagai Komisaris Utama Perseroan, beliau saat ini juga menjabat sebagai Direktur PT Telesindo Shop (2001 – sekarang), Direktur PT Setia Utama Investama (2008 – sekarang), Direktur PT Setia Utama Towerindo (2008 – sekarang), dan Direktur PT Akses Makmur Bersama (2010 – sekarang).

Bapak Hengki Setiawan dibantu oleh Ferry Setiawan dan Mohammad Firdaus. Ferry Setiawan menjabat sebagai Komisaris Perseroan sejak Juni 2011 berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 125 pada tanggal 15 Juni 2011. Beliau diangkat kembali sebagai Komisaris Perseroan pada tahun 2018 berdasarkan Akta Pernyataan Risalah Rapat No.16 tanggal 5 April 2018. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Direktur PT Setia Utama Telecom sejak tahun 2002, sebagai komisaris PT Setia Utama Telestar sejak tahun 2002, sebagai Direktur PT. Tele Utama Nusantara (dahulu PT Excel Utama Indonesia) sejak tahun 2006, sebagai komisaris PT. Solusi *Marketing Advertising* sejak tahun 2008, sebagai Direktur PT Setia Utama Media Aplikasi sejak tahun 2011.

Mohammad Firdaus diangkat sebagai Komisaris Perseroan berdasarkan hasil RUPS Tahunan pada 16 Juni 2017. Beliau juga menjabat sebagai Direktur Utama PT. PINS Indonesia pada 23 Februari 2017. Berbagai posisi telah dijabat sebelumnya antara lain sebagai *Deputy Executive General Manager* Divisi Telkom Barat (2013-2013), dan sebagai *Deputy Executive General Manager Home Service* Divisi Consumer Service (2013-2015) dan sebagai *Executive General Manager* Telkom Regional 7 (2015-2017).

Selanjutnya Lukman Hadikusumo, Beliau pertama kali diangkat sebagai Komisaris Independen Perseroan berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan Terbatas No. 145 tanggal 16 Agustus 2010. Selanjutnya beliau diangkat untuk kedua kalinya sebagai Komisaris

Independen Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS No. 316 tanggal 30 Mei 2012. Karirnya diawali sebagai *Money Market Officer* di Bank Dagang Negara (1968- 1978), kemudian menjadi *Money Market Manager* PT. Indovest (1978-1982). Setelah itu beliau berkarir di Citibank, NA sebagai *Money Market Group Head*. Jabatan *Director* hingga menjadi *President Director* disandang saat bergabung ke Bank Bumiputera (1989- 1994). Kemudian beliau menjabat *President Director* di PT. Perkasa Finance (1994-2000) lalu menjadi *Financial Consultant* di PT. Global Teleshop (2000-2006) dan sebagai *Advisor* di Telesindo Shop (2006-2011).

Ahmad Herlanto Anggono diangkat sebagai Komisaris Independen Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS No. 199 tanggal 23 Oktober 2014. Saat ini beliau juga menjabat sebagai anggota Komite Audit dan Manajemen Risiko Bank ANZ, Bank Mizuo dan PT. Energi Mega Persada Tbk. Sebelumnya beliau banyak berkarir di bidang perminyakan dan industri otomotif dari tahun 1985 sampai 1988. Kemudian tahun 1988-2007 bekerja di bidang perbankan dan pernah menjabat sebagai *Director Compliance and Risk Management* pada Bank Maybank Indocorp. Beliau pernah menjabat berbagai posisi di Bank Bapindo, mulai dari *Credit Officer* (1988 -1991), *Supporting Consultant* (1994 -1996), *Account Manager* (1996 – 1997) hingga sekretaris eksekutif (1997 – 1998). Beliau banyak terlibat dalam riset mengenai *Business Risk and Venture Capital*, *Risk Management* dan *Corporate Finance*. Beliau kini bergabung dalam kelompok ahli *Financial Operations Management* SBM ITB, dengan spesialisasi bidang *Risk Management* dan *Risk Based Auditing*.

Tan Lie Pin menjabat sebagai Direktur Utama sejak 2011 berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 125 pada tanggal 15 Juni 2011. Beliau diangkat kembali sebagai Direktur Utama berdasarkan Akta Pernyataan Risalah RUPST No. 16 tanggal 5 April 2018. Sebelumnya beliau pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Utama Perseroan. Saat ini beliau juga menjabat sebagai *Deputy Direktur Pengembangan Bisnis* pada PT Telesindo Shop sejak April 2008. Sebelumnya beliau pernah menjabat sebagai *Deputy Direktur Pengembangan Bisnis* Perseroan (2009-

2011), sebagai *Country Manager* (Koordinator Wilayah) PT Telechoice Indonesia (2005-2008), Direktur Penjualan PT Teletama Artha Mandiri (2004-2005), Direktur Pemasaran Selular Group (2000-2004), Kepala Pengembangan Bisnis, Manajer Pemasaran dan Manajer Ritel, sebagai Manajer Pemasaran PT Bima Sakti Usindo Perkasa (1999), sebagai Manajer Penjualan pada PT Bahagia Pratama Utama (1995- 1997) serta sebagai *Customer Service Manager* (1993-1994).

Andry Ryanti menjabat sebagai Direktur sejak tahun 2012 berdasarkan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 315 pada tanggal 30 Mei 2012. Beliau diangkat kembali sebagai Direktur Perseroan pada tahun 2013 dan 2018 berdasarkan Akta Pernyataan Risalah RUPST No. 16 tanggal 5 April 2018. Beliau mengawali karirnya pertama kali sebagai staf pemasaran di PT. Bank Dagang Nasional Indonesia Surakarta (1993-1994). Karirnya berlanjut sebagai *Sales Eksekutif* hingga Koordinator *Sales* di PT. Auto Cipta Karya Isuzu (1995-2000). Selanjutnya beliau menjadi *Sales Manager* di PT Cahaya Hyundai (2001 2002). Posisi *Branch Manager* ditapakinya di Telesindo Shop Bandung (2002-2003) hingga menduduki jabatan *General Manager* Kalimantan di PT Telesindo Shop Balikpapan (2004-2012).

Rukmono Cahyadi menjabat sebagai Direktur Perseroan sejak 2014 berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 199 pada tanggal 23 Oktober 2014. Sebelum bergabung dengan Perseroan, beliau menjabat sebagai GM Regional *Sales* Telkomsel Central Java Region sejak tahun 2012. Karirnya berawal dari PT Telkom sebagai staf Kandatel Telkom Lahat, Sumatera Selatan sejak 1992-1994. Karirnya kemudian berkembang ke anak perusahaan Telkom, PT Telkomsel, dengan menjabat sebagai GM *Device Management* pada 2009 – 2011. Selanjutnya beliau menjabat sebagai GM *Product Pricing* Telkomsel pada 2011.

Meijaty Jawidjaja pertama kali diangkat sebagai Direktur Tidak Terafiliasi Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 316 tanggal 30 Mei 2012. Beliau diangkat kembali sebagai Direktur Tidak

Terafiliasi Perseroan pada tahun 2013 dan diangkat sebagai Direktur pada tahun 2018 berdasarkan Akta Pernyataan Risalah RUPST No. 16 tanggal 5 April 2018. Sebelumnya juga menjabat sebagai Manajer Senior Keuangan di PT Telesindo Shop Group sejak Januari 2008. Karirnya diawali sebagai Kepala Divisi pada PT Maju Persada Triguna dan Bina Karya Trijasa (1993-1996), perusahaan bergerak di bidang konsultan manajemen, akunting dan pajak. Pernah menjabat sebagai Manajer Akunting pada PT Gapura Kriya Lestari (1996), Manajer Keuangan pada PT Rasa Indoselera (1997), Kepala Audit Internal pada PT Primaswadana Perkasa Finance (1997-2000), Manajer Audit pada PT Paragon (2000-2001), Manajer Audit pada PT Naramitra Tarra.

Gatot Bakti Haryono diangkat sebagai Direktur Perseroan pada tahun 2018 berdasarkan Akta Pernyataan Risalah RUPST No. 16 tanggal 5 April 2018. Sebelum bergabung dengan Perseroan, beliau pernah menjabat sebagai *Advisor* di Telesindo dari 2014 sampai 2018, Direktur *Sales* TelkomVision dari 2010-2014 dan pernah menjabat beberapa posisi penting di Telkomsel, terakhir sebagai *Vice President* Telkomsel pada tahun 2010.

C. Pos-Pos Laporan Keuangan Tahunan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

1. Aset Lancar dan Total Aset

Berikut disajikan data aset lancar dan total aset yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 1
Aset Lancar dan Total Aset PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Total Aset
2016	7.472.601	8.215.481
2017	8.034.490	8.749.797
2018	7.609.754	8.339.085
2019	1.229.572	2.956.614
2020	185.898	325.450

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

2. Utang Lancar dan Total Utang

Berikut disajikan data utang lancar dan total utang yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 2
Utang Lancar dan Total Utang PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Utang Lancar	Total Utang
2016	1.247.690	5.010.118
2017	2.068.709	5.206.421
2018	1.466.633	4.450.448
2019	3.911.088	4.602.040
2020	3.949.979	4.472.512

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

3. Penjualan

Berikut data penjualan yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 3
Penjualan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan
2016	27.310.057
2017	27.914.330
2018	29.343.068
2019	28.442.132
2020	4.206.839

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

4. Laba ditahan

Berikut disajikan data laba ditahan yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 4
Laba Ditahan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba ditahan
2016	1.508.917
2017	1.801.113
2018	2.210.033
2019	(3.393.299)
2020	(5.906.816)

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

5. Laba bersih

Berikut disajikan data laba bersih yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 5
Laba Bersih PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih
2016	468.878
2017	418.162
2018	444.339
2019	(5.571.740)
2020	(2.566.951)

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

6. Nilai buku ekuitas

Berikut disajikan data nilai buku ekuitas yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 6
Nilai Buku Ekuitas PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Nilai Buku Ekuitas
2016	3.205.363
2017	3.543.376
2018	3.888.637
2019	(1.645.426)
2020	(4.147.062)

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

7. Modal kerja

Berikut data modal kerja yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020. Data modal kerja bisa dicari dengan mengurangi aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Modal kerja = Aset Lancar – Utang Lancar

Tabel 4. 7
Modal Kerja PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Modal Kerja
2016	7.472.601	1.247.690	6.224.911
2017	8.034.490	2.068.709	5.965.781
2018	7.609.754	1.466.633	6.143.121
2019	1.229.572	3.911.088	-2.681.516
2020	185.898	3.949.979	-3.764.081

Sumber: Data yang diolah

8. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)

Berikut disajikan data laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dimiliki oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dari periode 2016 hingga 2020.

Tabel 4. 8
EBIT PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	EBIT
2016	1.014.371
2017	1.031.389
2018	1.000.943
2019	(6.675.906)
2020	(873.893)

Sumber: Laporan Keuangan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

A. Analisis Kebangkrutan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

1. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Rumus analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, yaitu:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z : Indeks kebangkrutan

X_1 : Modal Kerja/Total Aset

X_2 : Laba Ditahan/Total Aset

X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Utang

1,2 1,4 3,3 0,6 dan 1,0 = Konstanta yang telah ditetapkan oleh Edward I Altman

a. Tahun 2016

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{6.224.911}{8.215.481}$$

$$X_1 = 0,76$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{1.508.917}{8.215.481}$$

$$X_2 = 0,18$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{1.014.371}{8.215.481}$$

$$X_3 = 0,12$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{3.205.363}{5.010.118}$$

$$X_4 = 0,64$$

Persamaan Altman Z-Score

$$\begin{aligned} Z &= 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \\ &= 6,56 (0,76) + 3,26(0,18) + 6,72(0,12) + 1,05(0,64) \\ &= 4,99 + 0,59 + 0,81 + 0,67 \\ &= 7,05 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar 7,05. Dimana nilai Z perusahaan > 2,6 menunjukkan perusahaan berada dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

b. Tahun 2017

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{5.965.781}{8.749.797}$$

$$X_1 = 0,68$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{1.801.113}{8.749.797}$$

$$X_2 = 0,21$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{1.031.389}{8.749.797}$$

$$X_3 = 0,12$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{3.543.376}{5.206.421}$$

$$X_4 = 0,68$$

Persamaan Altman Z-Score

$$\begin{aligned} Z &= 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \\ &= 6,56 (0,68) + 3,26(0,21) + 6,72(0,12) + 1,05(0,68) \\ &= 4,46 + 0,68 + 0,81 + 0,71 \\ &= 6,67 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar 6,67. Dimana nilai Z perusahaan $> 2,6$ menunjukkan perusahaan berada dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

c. Tahun 2018

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{6.143.121}{8.339.085}$$

$$X_1 = 0,74$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{2.210.033}{8.339.085}$$

$$X_2 = 0,27$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{1.000.943}{8.339.085}$$

$$X_3 = 0,12$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{3.888.637}{4.450.448}$$

$$X_4 = 0,87$$

Persamaan Altman Z-Score

$$\begin{aligned} Z &= 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \\ &= 6,56 (0,74) + 3,26(0,27) + 6,72(0,12) + 1,05(0,87) \\ &= 4,85 + 0,88 + 0,81 + 0,91 \\ &= 7,45 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar 7,45. Dimana nilai Z perusahaan > 2,6 menunjukkan perusahaan berada dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

d. Tahun 2019

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{-2.681.516}{2.956.614}$$

$$X_1 = -0,91$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-3.393.299}{2.956.614}$$

$$X_2 = -1,15$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-6.675.906}{2.956.614}$$

$$X_3 = -2,26$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{-1.645.426}{4.602.040}$$

$$X_4 = -0,36$$

Persamaan Altman Z-Score

$$\begin{aligned} Z &= 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \\ &= 6,56 (-0,91) + 3,26(-1,15) + 6,72(-2,26) + 1,05(-0,36) \\ &= -5,97 + -3,75 + -15,19 + -0,38 \\ &= -25,28 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar -25,28. Dimana nilai Z perusahaan < 1,1 yang menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

e. Tahun 2020

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{-3.764.081}{325.450}$$

$$X_1 = -11,57$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-5.906.816}{325.450}$$

$$X_2 = -18,15$$

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-873.893}{325.450}$$

$$X_3 = -2,69$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$$

$$X_4 = \frac{-4.147.062}{4.472.512}$$

$$X_4 = -0,93$$

Persamaan Altman Z-Score

$$\begin{aligned} Z &= 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \\ &= 6,56(-11,57) + 3,26(-18,15) + 6,72(-2,69) + 1,05(-0,93) \\ &= -75,90 + -59,17 + -18,08 + -0,98 \\ &= -154,12 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2020 menunjukkan bahwa nilai Z-Score diperoleh sebesar -154,12. Dimana nilai Z perusahaan < 1,1 yang menunjukkan perusahaan berada dalam kategori tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan.

- f. Hasil Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020

Berikut adalah data hasil analisis kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Altman Z-score modifikasi.

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Altman Z-Score PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Z	Keterangan
2016	0,76	0,18	0,12	0,64	7,05	Sehat
2017	0,68	0,21	0,12	0,68	6,67	Sehat
2018	0,74	0,27	0,12	0,87	7,45	Sehat

2019	-0,91	-1,15	-2,26	-0,36	-25,28	Tidak sehat
2020	-11,57	-18,15	-2,69	-0,93	-154,12	Tidak sehat

Sumber: Data yang diolah

Tabel hasil analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-score di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hingga tahun 2018 perusahaan memperoleh nilai Z lebih besar dari 2,6. Dimana nilai tersebut menunjukkan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Pada tahun 2019 PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk memperoleh nilai Z sebesar -25,28, yang artinya perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan karena berada nilai $Z < 1,1$. Hasil X_1 perusahaan bernilai negatif, yaitu -0,91 yang terjadi karena aset lancar lebih besar dari utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana aset lancar sebesar Rp1.229.572 (dalam jutaan rupiah), sedangkan utang lancar perusahaan sebesar Rp3.911.088 (dalam jutaan rupiah). Sedikitnya aset lancar yang dimiliki menyebabkan modal kerja perusahaan menjadi negatif. X_2 dan X_3 perusahaan bernilai negatif, yaitu -1,15 dan -2,26 hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp5.571.740 (dalam jutaan rupiah) atau senilai Rp5,5 Triliun, sehingga laba ditahan dan EBIT ikut menurun. X_4 perusahaan sebesar -0,36 hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami *defisiensi* modal sebesar Rp1.645.426 (dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2019, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk masih mampu membukukan pendapatan sebesar Rp28,4 Triliun, turun sebesar 3% dibandingkan tahun 2018, sebagai akibat turunnya pendapatan dari telepon seluler. PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk masih mampu membukukan laba bruto sebesar Rp375 Miliar,

meskipun turun drastis dibandingkan laba bruto tahun 2018 akibat turunnya penjualan telepon seluler tersebut.

PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk mendapatkan pukulan yang cukup fundamental akibat dari membengkaknya beban usaha yang sangat signifikan. Beban usaha tersebut antara lain berasal dari beban cadangan penurunan piutang akibat utang dan obligasi yang jatuh tempo dan juga beban cadangan penurunan persediaan sebagai akibat dari penghapusan persediaan *voucher*. Menurunnya cadangan perusahaan dan adanya penyisihan penurunan nilai piutang menyebabkan beban usaha lainnya juga mengalami pembengkakan sehingga menekan laba operasi menjadi minus Rp 6,7 Triliun.

Pada tahun 2020 PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk memperoleh nilai Z sebesar -154,12, artinya perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi bangkrut karena nilai $Z < 1,1$. Hasil X_1 lebih kecil dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar -11,57 yang disebabkan oleh modal kerja bernilai negatif karena utang lancar lebih besar daripada aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana utang lancar sebesar Rp3.949.979 (dalam jutaan rupiah), sedangkan aset yang dimiliki hanya sebesar Rp185.898 (dalam jutaan rupiah). X_2 dan X_3 perusahaan juga bernilai negatif yaitu -18,15 dan -2,69 hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp2.566.951 (dalam jutaan rupiah) atau senilai Rp2,5 Triliun sehingga laba ditahan dan EBIT ikut menurun. X_4 perusahaan sebesar -0,93 yang disebabkan karena perusahaan mengalami *defisiensi* modal sebesar Rp4.147.062 (dalam ribuan rupiah).

Pada tahun 2020, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk mencatat penjualan sebesar Rp4,2 Triliun, turun dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp28,4 Triliun. Penjualan tersebut berada di bawah target yang ditetapkan perusahaan pada tahun sebelumnya, karena tidak memperkirakan adanya kondisi PKPU dan belum

mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19. Perusahaan masih mengalami kerugian bersih sebesar Rp2,6 Triliun. Meskipun demikian, kerugian tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp5,6 Triliun. Hal ini disebabkan oleh program efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan sepanjang tahun 2020 dengan pengurangan biaya dan menyetop investasi.

Perusahaan masih mengalami *defisiensi* modal sebagai akibat dari beban kerugian yang cukup dialami oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Kondisi yang dialami oleh perusahaan terkait PKPU menyebabkan saham PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 10 Juni 2020.

2. Analisis Kebangkrutan dengan Metode Grover G-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Rumus analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Grover G-Score, yaitu:

$$\mathbf{G-Score = 1,650 X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057}$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_3 = Laba Bersih/Total Aset

a. Tahun 2016

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{6.224.911}{8.215.481}$$

$$X_1 = 0,76$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{1.014.371}{8.215.481}$$

$$X_2 = 0,12$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{468.878}{8.215.481}$$

$$X_3 = 0,06$$

Persamaan Grover G-Score

$$\begin{aligned} G &= 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057 \\ &= 1,650 (0,76) + 3,404 (0,12) - 0,016 (0,06) + 0,057 \\ &= 1,25 + 0,41 - 0,001 + 0,057 \\ &= 1,72 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Grover G-Score pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai G-Score diperoleh sebesar 1,72. Dimana nilai G perusahaan $\geq 0,01$ menunjukkan perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

b. Tahun 2017

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{5.965.781}{8.749.797}$$

$$X_1 = 0,21$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{1.801.113}{8.749.797}$$

$$X_2 = 0,21$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{418.162}{8.749.797}$$

$$X_3 = 0,05$$

Persamaan Grover G-Score

$$\begin{aligned} G &= 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057 \\ &= 1,650 (0,68) + 3,404 (0,21) - 0,016 (0,05) + 0,057 \end{aligned}$$

$$= 1,12 + 0,71 - 0,001 + 0,057$$

$$= 1,89$$

Hasil analisis dengan metode Grover *G-Score* pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2017 menunjukkan bahwa nilai *G-Score* diperoleh sebesar 1,89. Dimana nilai *G* perusahaan $\geq 0,01$ menunjukkan perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

c. Tahun 2018

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{6.143.121}{8.339.085}$$

$$X_1 = 0,74$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{3.888.637}{4.450.448}$$

$$X_2 = 0,87$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{444.339}{8.339.085}$$

$$X_3 = 0,05$$

Persamaan Grover *G-Score*

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$$

$$= 1,650 (0,73667) + 3,404 (0,87376) - 0,016 (0,05328) + 0,057$$

$$= 1,22 + 2,96 - 0,001 + 0,057$$

$$= 4,24$$

Hasil analisis dengan metode Grover *G-Score* pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai *G-Score* diperoleh sebesar 4,24. Dimana nilai *G* perusahaan $\geq 0,01$ menunjukkan perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

d. Tahun 2019

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{-2.681.516}{2.956.614}$$

$$X_1 = -0,91$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-6.675.906}{2.956.614}$$

$$X_2 = 0,12$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-5.571.740}{2.956.614}$$

$$X_3 = -1,88$$

Persamaan Grover *G-Score*

$$\begin{aligned} G &= 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057 \\ &= 1,650 (-0,91) + 3,404 (-2,26) - 0,016 (-1,88) + 0,057 \\ &= -1,50 + -7,69 - (-0,03) + 0,057 \\ &= -9,10 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Grover *G-Score* pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai *G-Score* diperoleh sebesar -9,10. Dimana nilai *G* perusahaan $\leq -0,02$ menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi bangkrut.

e. Tahun 2020

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_1 = \frac{-3.764.081}{325.450}$$

$$X_1 = -11,57$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{-873.893}{325.450}$$

$$X_2 = -2,69$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{-2.566.951}{325.450}$$

$$X_3 = -7,89$$

Persamaan Grover *G-Score*

$$\begin{aligned} G &= 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057 \\ &= 1,650 (-11,57) + 3,404 (-2,69) - 0,016 (-7,89) + 0,057 \\ &= -19,09 + -9,16 - (-0,13) + 0,057 \\ &= -28,06 \end{aligned}$$

Hasil analisis dengan metode Grover *G-Score* pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk tahun 2020 menunjukkan bahwa nilai *G-Score* diperoleh sebesar -28,06. Dimana nilai *G* perusahaan $\leq -0,02$ menunjukkan perusahaan berpotensi bangkrut.

- f. Hasil Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Grover *G-Score* pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Periode 2016-2020

Berikut adalah hasil analisis kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk periode 2016-2020 dengan menggunakan metode Grover *G-Score*.

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Grover *G-Score* PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
Periode 2016-2020

Periode	X_1	X_2	X_3	G	Keterangan
2016	0,76	0,12	0,06	1,72	Sehat
2017	0,68	0,21	0,05	1,89	Sehat
2018	0,74	0,87	0,05	4,24	Sehat
2019	-0,91	-2,26	-1,50	-9,10	Tidak sehat
2020	-11,57	-2,69	-7,89	-28,06	Tidak sehat

Sumber: Data yang diolah

Tabel hasil analisis menggunakan metode Grover *G-Score* menunjukkan pada tahun 2016 nilai *G* perusahaan $\geq 0,01$ yaitu sebesar 1,72 yang menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2017 nilai *G* perusahaan sebesar 1,89 artinya $\geq 0,01$ maka perusahaan berada dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut. Tahun 2018 nilai *G* perusahaan sebesar 4,24 $\geq 0,01$, artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Pada tahun 2019 nilai *G* perusahaan sebesar -9,10 berarti perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai $G \leq 0,02$. X_1 perusahaan sebesar -0,91 yang disebabkan oleh modal kerja bernilai negatif karena utang lancar lebih besar daripada aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana utang lancar sebesar Rp3.911.088 (dalam jutaan rupiah), sedangkan aset yang dimiliki hanya sebesar Rp1.229.572 (dalam ribuan rupiah). X_2 dan X_3 perusahaan juga bernilai negatif yaitu -2,26 dan -1,50 hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp5.571.740 (dalam jutaan rupiah) atau senilai Rp5,5 Triliun sehingga EBIT dan laba bersih ikut menurun.

Pada tahun 2019, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk masih mampu membukukan pendapatan sebesar Rp28,4 Triliun, turun sebesar 3% dibandingkan tahun 2018, sebagai akibat turunnya pendapatan dari telepon seluler. PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk masih mampu membukukan laba bruto sebesar Rp375 Miliar, meskipun turun drastis dibandingkan laba bruto tahun 2018 akibat turunnya penjualan telepon seluler tersebut.

PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk mendapatkan pukulan yang cukup fundamental akibat dari membengkaknya beban usaha yang sangat signifikan. Beban usaha tersebut antara lain berasal dari beban cadangan penurunan piutang akibat utang dan obligasi yang jatuh tempo dan juga beban cadangan penurunan persediaan sebagai akibat

dari penghapusan persediaan *voucher*. Menurunnya cadangan perusahaan dan adanya penyisihan penurunan nilai piutang menyebabkan beban usaha lainnya juga mengalami pembengkakan sehingga menekan laba operasi menjadi minus Rp 6,7 Triliun.

Pada tahun 2020 nilai G perusahaan sebesar -28,06 berarti perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai $G \leq 0,02$. X_1 perusahaan sebesar -11,57 yang disebabkan oleh modal kerja bernilai negatif karena utang lancar lebih besar daripada aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana utang lancar sebesar Rp3.949.979 (dalam jutaan rupiah), sedangkan aset yang dimiliki hanya sebesar Rp185.898 (dalam jutaan rupiah). X_2 dan X_3 perusahaan juga bernilai negatif yaitu -2,69 dan -7,89 hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp5.571.740 (dalam jutaan rupiah) atau senilai Rp5,5 Triliun sehingga EBIT dan laba bersih ikut menurun. Dimana EBIT sebesar Rp-6.675.906 (dalam jutaan rupiah) dan laba bersih perusahaan Rp-2.566.951 (dalam jutaan rupiah).

Pada tahun 2020, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk mencatat penjualan sebesar Rp4,2 Triliun, turun dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp28,4 Triliun. Penjualan tersebut berada di bawah target yang ditetapkan perusahaan pada tahun sebelumnya, karena tidak memperkirakan adanya kondisi PKPU dan belum mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19. Perusahaan masih mengalami kerugian bersih sebesar Rp2,6 Triliun. Meskipun demikian, kerugian tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp5,6 Triliun. Hal ini disebabkan oleh program efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan sepanjang tahun 2020 dengan pengurangan biaya dan menyetop investasi.

Perusahaan masih mengalami *defisiensi* modal sebagai akibat dari beban kerugian yang cukup dialami oleh PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. Kondisi yang dialami oleh perusahaan terkait PKPU

menyebabkan saham PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 10 Juni 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kebangkrutan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dan Grover *G-Score* memiliki hasil sebagai berikut:

1. Hasil analisis menggunakan metode Altman *Z-Score* pada tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi tidak bangkrut. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai Z perusahaan $> 2,6$. Sedangkan hasil analisis pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Z perusahaan $< 1,1$.
2. Hasil analisis menggunakan metode Grover *G-Score* pada tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai G perusahaan $\geq 0,01$. Sedangkan hasil analisis pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai G perusahaan $\leq 0,02$.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Perusahaan diharapkan melakukan peningkatan kinerja keuangan maupun kinerja keseluruhan yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan, baik untuk meningkatkan pendapatan (penjualan), lebih memerhatikan biaya yang akan dikeluarkan.
2. Peneliti yang akan datang
Bagi peneliti yang akan datang disarankan untuk dapat menggunakan metode penelitian dan periode penelitian yang lebih banyak lagi. Diharapkan bisa melakukan penelitian pada perusahaan dari sektor lain, seperti pertambangan, sektor keuangan dan lain sebagainya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report* PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk Tahun 2020, diakses pada 27 Januari 2022, Pukul 14.16 WIB .
- Apriyanti, M. E. (2020). Percaya Diri dan Berpikir Strategis Untuk Menghadapi Ketatnya Persaingan Bisnis. *Jurnal Usaha*, 1(2): 26-40.
- Asikin, Z. (2016). *Pengantar Hukum Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- Astuti.dkk. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Barbara, G. (2017). Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1): 49-62.
- Ben, D. A., Dzulkirom, M., & Topowijono. (2015). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 21(1): 1-9.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian KUantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edison, A. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Bandung: Cendra.
- Gupita, N., Soemoedipiro, S. W., & Soebroto, N. W. (2020). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi Financial Distress. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 3 (1): 142-162.
- Hantono. (2019). Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar). *JWEM STIE Mikroskil*, 9 (1): 1-12.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hendra, J., & Amani, T. (2020). Analisis Komparatif Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski sebagai Alat Ukur Potensi Kebangkrutan. *Relasi Jurnal Ekonomi*, 16(2): 405-420.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Sekuritas*, 1(3): 142-156.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krishnawan, I., & Indrawati, C. (2018). Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit) (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1):1-10.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Alfabeta.
- Melissa, P., & Banjarnahor, H. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1): 903-912.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nathaniel, R. (2020). *Pengantar Bisnis*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nugroho, A. Y. (2018). Model Analisis Z-Score Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2017). *Journal of Management and Accounting*, 1(2): 124-137.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2012). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Mengambil Keputusan Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, M. L. (2011). *Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *JIM UPB*, 7(1):69-77.
- Sari, V. T., & Atahau, A. D. (2020). Analisis Model Springate, Grover dan Zmijewski sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan pda PT Asuransi Jiwasraya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2): 91-98.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsan. (2013). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis*. Jakarta: PT Indeks.
- Suparningsih, B., & Chaeriah, E. S. (2019). Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover PT Ratu Prabu Energi Tbk. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 7 (3): 1-13.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susilawati, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Alman Z-Score pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Ilmiah AKuntansi dan Keuangan*, 2(1): 1-12.
- Wibowo, S. (2016). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt Ratio, Long Term Debt, Long Term Debt to Equity Ratio, dan Liquidity terhadap Profitability pada Perusahaan Farmasi. *Media Bisnis*, 8(1): 22-28.
- Widyatuti, M. (2017). *Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Surabaya: CV Jakad Media Nusantara .
- www.idx.co.id Diakses pada Januari 2022.
- Yenti, E., & Amelia, F. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan PSAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Prenada Media.
- Yuliana, D. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dari Aspek Keuangan dengan Berbagai Metode*. Malang: UIN-Maliki Press.